



## TEAM REDAKSI

**Penanggung Jawab**Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.**Editor:**

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

**Sekretaris:**

Antanius Daru Priabada, S.T.

**Desain:**

Antanius Daru Priabada, S.T.

**Alamat Redaksi:**Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 SurabayaEmail: virtues-institute@ukwms.ac.id  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Hari Minggu Biasa II .....	2
Santo Santa .....	3
Kampus Katolik dan Kebudayaan .....	4

**Dari Meja Redaksi**

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Waktu sungguh begitu cepat. Tak terasa kita semua telah bekerja kembali dan mempersiapkan awal perkuliahan semester genap. Mungkin, kita semua bisa jadi merasakan beban dan beban. Akan tetapi, karena kita punya semangat dan motivasi untuk melakukan yang terbaik bagi Tuhan dan kaum muda maka kita terus berjuang untuk melakukannya dengan sebaik-baiknya. Rasa syukur adalah wujud untuk supaya kita selalu ingat bahwa Tuhan memberikan kesempatan kepada kita untuk selalu bekerja. Itulah energi positif kita yang selalu memberikan kepada kita sukacita dalam melakukan sesuatu.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Harapan adalah salah satu kekuatan yang tidak pernah bisa melunturkan apa pun. Sebaliknya, tanpa harapan atau kehilangan harapan kita tidak akan mampu melakukan segala sesuatu dengan penuh arti. Pada kesempatan ini, kita perlu selalu ingat akan pentingnya harapan tersebut karena harapan sebenarnya adalah wujud lain rasa syukur kita kepada Tuhan. Maka, bangunlah selalu harapan tanpa henti supaya kita tahu bahwa apa yang kita lakukan benar-benar sesuatu yang berarti dalam hidup kita. Dan kita perlu percaya bahwa yang kita perjuangkan di Unika untuk membangun kualitas anak muda adalah apa yang Tuhan mau untuk hidup kita.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Jangan lupa pula apa yang dikatakan Santo Yohanes Paulus II, pelindung kita: "Duc in Altum! (Bertolaklah ke tempat yang dalam!) Kata-kata ini bergema bagi bagi saat ini dan mengundang kita untuk mengingat masa lalu dengan syukur, menghidupi saat ini dengan antusias dan melihat masa depan dengan keyakinan". Maka, sebagai warga Unika kita tidak perlu mundur dalam segala kesulitan malahan kita perlu semakin melihat ke dalam pada tugas dan panggilan kita di Unika ini. Tuhan senantiasa membantu kita semua dan Dia akan menemani kita asalkan kita semakin dalam memahami apa yang kita lakukan saat ini.

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

# Hari Minggu Sabda Allah

**Bacaan: Yes 8:23b-9:3; 1 Kor 1:10-13,17; Mat 4:12-23**

Saudara-saudariku ytk.

Orang mau bekerja atau masuk ke suatu institusi itu dengan banyak motif. Mereka masuk mungkin dengan pelbagai bentuk ketertarikan pada institusi yang mereka pilih. Ada yang sungguh-sungguh bekerja karena melihat bahwa institusi itu memperjuangkan nilai-nilai dan dia terpanggil pada pekerjaan itu. Orang semacam ini meskipun jatuh bangun untuk menjalankannya tetapi dia sungguh akan melakukannya karena dia tahu siapa yang dia ikuti. Namun, ada juga ada orang yang sekadar untuk bekerja karena motifnya mungkin mencari keuntungan saja sehingga dia pilih suatu institusi dengan "brand" yang maksimal. Biasanya orang semacam ini hanya bertahan karena dia merasa bahwa institusi itu masih menguntungkan dia. Bila tidak, dia pun akan meninggalkannya. Bahkan, dia tidak ada rasa untuk memperjuangkan supaya institusi ini semakin baik.

Saudara-saudariku ytk.

Mengikuti Kristus, Guru kita adalah juga sebenarnya karena kita tahu bahwa Dia adalah seorang Guru yang lebih daripada yang lain. Ketika Dia memanggil para murid, para murid melihat Dia dan menerima ajakan Dia karena Dia tahu bahwa Yesus adalah seorang Guru. Mungkin saja, para murid pada awalnya hanya ikut-ikutan saja tetapi kemudian dalam perjalanan mereka mengenal dan mengenal sehingga kemudian mereka memperjuangkan apa yang diperjuangkan Sang Guru. Para murid sebenarnya bukan semuanya orang-orang yang cemerlang dalam intelektual. Mereka adalah orang-orang yang punya karakter baik untuk menyambut panggilan Yesus. Memang, tidak dimungkiri pula kelak ada Yudas Iskariot sebagai contoh bahwa dia adalah murid yang hanya mencari keuntungan diri sendiri apalagi dia tahu bahwa Yesus "terancam" hidup-Nya, maka untuk melindungi diri dan mencari keuntungan dia menjual gurunya.

Saudara-saudariku ytk.

Para murid pertama dalam Injil ikut Yesus dengan panggilan atau janji untuk "menjadi penjala manusia". Tentu ini suatu yang menarik bagi mereka karena para murid yang terpanggil adalah yang biasanya hanya sebagai nelayan ikan semata. Mereka terkejut mendengar kata-kata Yesus tersebut. Mereka tertarik dan mengikuti Dia. Namun, ketertarikan mereka ini tidak sekadar begitu saja dijalani tetapi Tuhan Yesus lah yang memanggil mereka. Mereka mendapatkan kesempatan dari Tuhan sendiri untuk menjalankan tugas yang baru. Mereka pun mau dan menjawabnya. Inilah yang terpenting dalam panggilan Tuhan dalam hidup kemuridan itu. Para murid percaya bahwa apa yang dipercayakan kepada mereka adalah sesuatu yang baik; sesuatu yang pantas diperjuangkan meski dalam perjalanan mereka tidaklah mulus sama sekali bahkan ada masa-masa berat bersama Sang Guru. Akan tetapi, mereka berjalan selalu bersama Yesus karena mereka meyakini apa yang diperjuangkan oleh Yesus tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Berkarya di Unika Widya Mandala adalah suatu panggilan bagi kita bersama. Memang, kita masuk dengan macam-macam motivasi. Akan tetapi, kita sebenarnya telah tahu bahwa kita memasuki institusi pendidikan dan kita tahu mau memperjuangkan suatu nilai tertentu: memberikan edukasi kepada para mahasiswa. Maka, kita berjuang bersama di tempat ini. Guru kita, Tuhan Yesus telah memanggil kita di sini: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia". Kita sebenarnya bersama hendak membangun kehidupan kaum muda, para generasi mendatang untuk bisa berguna bagi masyarakat. Kita di WM ini berjuang bersama walaupun kita tahu bahwa ada kondisi yang belum ideal. Akan tetapi, bukankah semuanya tidak ada yang ideal di mana pun kita berada. Bekerja adalah panggilan bukan sekadar apa yang kita mau saja. Oleh karena itu, meskipun kita bisa kelelahan dengan tugas yang diberikan kepada kita, kita perlu ingat bahwa kita sebenarnya menjalankan suatu panggilan dari Tuhan ini baik sebagai dosen maupun tendik di Universitas kita ini. Sebagaimana para murid tetap bertahan karena panggilan dari Tuhan Yesus, kita semestinya juga ingat bahwa kita melakukan semua ini bukan karena kita sendiri tetapi karena Tuhan Yesus mempercayakan tugas dan pelayanan ini kepada kita semua.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

---

# Kerja dalam Ajaran Sosial Gereja

---

## (134) Apa makna kerja bagi manusia?

Kemampuan bekerja, memiliki pekerjaan, dan mencapai sesuatu bagi diri sendiri dan orang lain merupakan sumber kebahagiaan bagi banyak orang. Menjadi pengangguran dan tak dibutuhkan, membuat seseorang jauh dari martabatnya. Dengan bekerja, manusia mengembangkan minat dan bakatnya serta berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Kerja memainkan peranan besar dalam rencana Allah. Allah memerintahkan manusia untuk menaklukkan bumi (kej 1:28) untuk melindungi dan membudidayakannya. Bekerja dapat menjadi pelayan yang bernilai bagi sesama. Bahkan, membudidayakan bumi secara berkelanjutan dan kreatif untuk mengembangkan potensinya lebih jauh, menjadikan manusia semakin menyerupai Penciptanya. Melakukan tugas-tugas sederhana dengan baik juga menyatukan seseorang dengan Yesus, yang juga seorang pekerja

## (135) Apakah kerja itu hukuman dari Tuhan?

Mungkin kamu pernah membaca bahwa bekerja adalah hukuman Tuhan atas dosa pertama Adam. Namun tidak benar. Menurut kisah penciptaan dalam Alkitab, kerja merupakan bagian penting dalam diri manusia sebagai makhluk ciptaan. Dalam Kejadian 2:15, manusia menerima perintah untuk mengusahakan dan memelihara Taman Eden. Namun, setelah Adam dan Hawa melanggar perintah Allah untuk tidak makan "buah yang jahat" (Kej 2:17) dan hal itu menjadi kejatuhan manusia, Allah mengutuk tanah yang harus manusia olah. Sejak saat itu, kerja manusia semakin berat, dan manusia harus bekerja keras demi memberi makan diri dan keluarganya. Dari perspektif Alkitab, yang menjadi hukuman dari Allah bukanlah bekerja itu sendiri, melainkan sulitnya pekerjaan manusia

## (136) Apakah ada kewajiban untuk bekerja?

Allah menciptakan bumi dan memberikannya bagi manusia sebagai hadiah yang bernilai. Demikianlah Alkitab menggambarkan kerja sebagai karya manusia yang merupakan ungkapan syukur atas hadiah tersebut. Maka, ketika manusia mencari pekerjaan bagi mereka sendiri, bahkan yang sudah mereka persiapkan sejak kanak-kanak di sekolah dan ia latih di masa mudanya, kerja bukan semata-mata agar mampu mencari nafkah. Melalui kerja, manusia memiliki hak istimewa untuk berkontribusi positif bagi perkembangan dunia. Jadi, manusia dengan cara tertentu berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah.

## 137) Bagaimana Yesus menyingkapi kerja?

Yesus "sama seperti kita dalam segala hal kecuali dalam hal dosa (konsili kalsedon, 451 M, mengutip Ibr 4:15;lih. KGK 467). Ia hidup bersama para nelayan, petani, dan tukang, dan Yesus sendiri ikut bekerja sampai usia tiga puluh tahun sebagai tukang kayu bersama Yusuf. Dalam perjumpaan-Nya, ia menggunakan gambaran hidup berdagang. Ia memuji hamba yang melipatgandakan talenta mereka, tetapi ia mengutuk hamba malas yang mengubur talentanya (Mat 25:14-30). Di sekolah, pelatihan kerja profesional, dan kemudian dalam profesi seseorang, pekerjaan sering dipandang sebagai tugas yang melelahkan. Di sini kita bisa belajar dari Yesus dan bersama Dia memikul salib kita setiap hari dan mengikuti Dia, yang memikul Salib untuk menebus kita

# Pertobatan Ekologis: Pengorbanan dan Solidaritas

Oleh: FX. Wigbertus Labi Halan. S.Fil.,M.Sosio.

Pandemi Covid-19 yang sudah mereda, meninggalkan jejak kesadaran yang terbantahkan: manusia di dunia terhubung, tidak ada wilayah yang benar-benar terisolasi. Keterhubungan tersebut didukung oleh mobilitas manusia yang tak pernah berhenti. Sarana transportasi super cepat, memindahkan orang dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu singkat.

Mobilitas manusia bisa berlangsung dengan lancar karena di tempat baru, orang merasa diterima seperti 'rumahnya' sendiri asalkan pendatang patuh pada peraturan yang ada. Penduduk dunia menjadi lebih ramah dengan orang lain yang datang ke negaranya. Paus Fransiskus dalam *Laudato si*, memilih diksi yang positif tentang keterhubungan ini, yakni menyebut bumi sebagai satu 'rumah bersama'.

Penggunaan istilah 'rumah bersama' merupakan pilihan yang cerdas karena semua orang di dunia tahu apa itu rumah dan fungsinya, tanpa harus didikte dengan penjelasan panjang lebar. Analogi paling sederhana dari 'rumah bersama' ini adalah kalau atap rumah itu bocor, bukan saja dapur yang basah, tetapi rembesan air bisa membasahi bagian yang lain dan terpaksa barang-barang di dapur dipindahkan ke tempat lain yang aman dari bocoran tersebut. Perpindahan tersebut akan mengganggu posisi barang yang sebelumnya sudah diletakkan di situ.

Dalam ranah politis, gagasan tentang 'rumah bersama' : (1) membongkar sekaligus meruntuhkan cara pandang lama, yang mengklaim batas geografis sekaligus menjadi wilayah otoritatif yang tak dapat ditembusi. Dengan menyebut bumi sebagai 'rumah bersama' setiap orang di dalam rumah memiliki hak yang sama untuk memperjuangkan kehidupan yang nyaman di bawah satu rumah. (2) Dengan kesadaran bahwa bumi ini menjadi rumah bersama maka kelompok yang memiliki kecenderungan untuk melakukan eksploitasi menjadi lebih waspada karena semua mata mengontrol segala tindakannya. (3) Gagasan ini mengajak setiap orang yang mengalami disorientasi hidup, untuk menyusun tindakannya agar berdampak positif bagi semua orang (reorientasi). (4) Di bawah satu atap yang sama, tanggung jawab untuk membenahi 'rumah' menjadi tanggung jawab bersama.

Pada ranah ini, tidak mengherankan jika Menteri Kelautan pada era Jokowi, Susipudjiastuti mendapat penghargaan dari World Wide Fund for Nature (WWF). Alasannya sangat mengesankan, Susipudjiastuti dinilai telah mendedikasikan waktunya untuk melakukan konservasi hayati laut. Susi juga memberantas praktik perikanan yang tidak sah, mendorong perikanan berkelanjutan berbasis ilmiah, dan memperkuat kesehatan laut dengan memperluas jejaring kawasan konservasi kelautan. Bukankah Susipudjiastuti melakukan hal ini di Indonesia? Mengapa ia mendapat penghargaan internasional? Di situlah letak pergeseran paradigma bahwa laut walaupun berada dalam teritori Indonesia, tetapi segala pencemaran yang terjadi padanya berdampak global - laut di negara lain ikut terdampak. Untuk itu segala kebaikan terhadap lingkungan, selalu berdampak manis bagi kelompok lain.

*Laudato si* menggunakan istilah 'pertobatan ekologis' sebagai salah satu langkah serius untuk memulihkan bumi yang tercemar. Tantangannya tentu ada, misalnya tantangan kultural sebagaimana yang ditemukan oleh Direktur Eksekutif Ecoton, Prigi Arisandi. Dalam patroli sungai yang dilakukan Ecoton dan komunitas Nol Sampah, ditemukan 42 persen adalah sampah plastik dan 37 persen merupakan sampah dari popok bayi. Popok bayi yang dibeli masyarakat hampir seluruhnya dibuang ke sungai. Dalam satu kesempatan mewawancarai Prigi Arisandi, ia menjelaskan alasan mengapa masyarakat membuang popok bayi di sungai adalah kepercayaan kultural masyarakat bahwa kalau popok dibuang ke sungai, bayi akan merasa 'adem'. Jadi alasan kultural ini perlu dibenahi untuk mengubah kebiasaan.

Pada kelompok masyarakat yang lebih rentan (*laudato si*, 25), misalnya petani sawah di Tembelang, salah satu desa di Jombang. Penulis pernah mengajak mereka menggunakan pupuk alami yang lebih ramah lingkungan, mereka tidak menerimanya. Alasannya demikian, tanah yang saat ini mereka garap umumnya bukan milik mereka. Tanah itu, tanah sewahan yang harus mereka bayar secara rutin. Jika mereka harus berhenti sejenak untuk menunggu pemulihan tanah, siapa yang akan membayar tanah sewahan itu, siapa yang akan menanggung hidupnya dan anak-anak. Dilema inilah yang membuat mereka tetap mengolah tanah tersebut dengan pola yang lama meskipun kian hari produktivitas tetap menurun.

Terhadap dua contoh ini saja bisa ditunjukkan bahwa pertobatan ekologis menuntut pengorbanan dan solidaritas. Pengorbanan untuk bersedia melepas cara pandang yang menghambat proses pemulihan ekologis dan pengorbanan lain yang lebih besar, misalnya material. Untuk itu harus ada solidaritas bersama agar sekalipun ada pengorbanan, tetap ada 'kantong penyelamat' yang membuat orang tidak makin terpuruk. UKWMS harus menjadi tempat untuk memikirkan, merumuskan dan melakukan pertobatan ekologis. Ada pengorbanan dan solidaritas.